



Received: 2026-03-06	Revised: 2026-04-24	Accepted: 2026-04-27
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Penafsiran Ustadz Adi Hidayat terhadap QS. Al-Baqarah Ayat 285–286 di Platform Digital: Analisis Komparatif Perspektif Klasik dan Kontemporer

Lajnah Mudzrika

Universitas Nurul Jadid

Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Email: lajnahmuzrika095@gmail.com

Rifqatul Husna

Universitas Nurul Jadid

Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Email: rifqatulhusna@unuja.ac.id

Abstract

The development of digital technology has significantly changed the way Quranic interpretations are disseminated and understood, moving from written form to syafahi interpretations disseminated through various social media platforms. This change demands a selective approach and a more contextual approach to interpretation to ensure the Quran's message remains relevant to modern society. This study examines the syafahi interpretation of the closing verses of Surah Al-Baqarah, verses 285–286, delivered by Ustadz Adi Hidayat on YouTube. It also examines the characteristics and style of his preaching from a comparative perspective between classical and contemporary interpretations. The method used is descriptive qualitative, utilizing content analysis techniques for the lecture material. The results show that Ustadz Adi Hidayat's interpretation is integrative, combining textual and spiritual dimensions, emphasizing the verse's primacy as part of prayer. His interpretation maintains continuity with classical interpretations, particularly in its use of narrations, and is closely related to contemporary interpretations in its emphasis on spiritual and psychological aspects. Therefore, this interpretation can strengthen a relevant and up-to-date understanding of the Quran.

Keywords: *Comparative Interpretation, Digital Da'wah, Surah Al-Baqarah.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara penyebaran dan pemahaman tafsir Al-Qur'an secara signifikan, dari bentuk tertulis menjadi penafsiran syafahi yang disebarkan melalui berbagai platform media sosial. Perubahan ini menuntut adanya sikap selektif serta pendekatan penafsiran yang lebih kontekstual agar pesan Al-Qur'an tetap relevan dengan kondisi masyarakat modern. Penelitian ini mengkaji penafsiran syafahi ayat penutup QS. Al-Baqarah ayat 285–286 yang disampaikan oleh ustadz Adi Hidayat melalui platform YouTube, serta mengkaji karakteristik dan corak dakwahnya dalam perspektif

komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap materi ceramah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran ustadz Adi Hidayat bersifat integratif, memadukan dimensi tekstual dan spiritual, dengan menekankan pada keutamaan ayat sebagai bagian dari doa. penafsirannya memiliki kesinambungan dengan tafsir klasik khususnya dalam penggunaan riwayat, serta memiliki kedekatan dengan tafsir kontemporer dalam penekanan aspek spiritual dan psikologis, sehingga penafsiran tersebut dapat memperkuat pemahaman Al-Qur'an secara relevan dan aktual.

Kata kunci: *Tafsir Komparatif, Dakwah Digital, Surah Al-Baqarah.*

Pendahuluan

Revolusi sains dan teknologi telah berhasil mencetuskan berbagai macam pergeseran radikal terhadap segala aspek kehidupan manusia, mulai dari kehidupan sosial-politik, etika, kebudayaan, ekonomi, hingga agama. Dalam hal ini perkembangan informasi telah mendorong terjadinya transformasi model penyebaran tafsir Al-Qur'an dari bentuk tekstual menuju penafsiran *syafahi* berbasis media digital¹. Platform seperti YouTube, Instagram dan media sosial lainnya memungkinkan para dai dan mufassir menyampaikan penjelasan Al-Qur'an secara langsung, dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

Dalam konteks ini, media sosial memainkan peran strategis sebagai saluran dakwah yang efektif dan luas jangkauannya, yang mana pemilihan figur tokoh ustadz Adi Hidayat dalam penelitian ini dilandasi dengan popularitasnya dikalangan umat, tidak hanya karena gaya penyampaian yang menarik, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan².

Akan tetapi, keindahan dan kedalaman pesan Al-Qur'an sering kali tidak diikuti dengan pemahaman yang memadai di kalangan umat Islam. Realitanya banyak ayat-ayat tertentu yang dikenal secara populer, tanpa disertai dengan pemahaman yang memadai terhadap kandungan ayat tersebut³. Fenomena ini dapat dilihat dalam pengamalan ayat ayat seperti dua ayat terakhir QS. Al-Baqarah ayat 285-286, sebagaimana kita ketahui bahwa 2 ayat terakhir surah al-Baqarah banyak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan kurangnya integrasi antara pengamalan ritual dan pemahaman substansial terhadap kandungan Al-Qur'an.

Dalam hal ini, diperlukan pendekatan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Salah satu kelebihan Al-Qur'an adalah *shalihun likulli zaman wa makan*, yang bermakna senantiasa sesuai untuk setiap waktu dan tempat, sehingga memungkinkan pemahaman yang terus berkembang sesuai konteks zaman. Sejalan dengan hal tersebut, umat Islam membutuhkan penjelasan yang tidak hanya menyentuh aspek teologis atau linguistik semata, tetapi juga menjawab tantangan dan persoalan kekinian dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya

¹ Qorinatus Sa'adah, "Pesatnya Perkembangan Sains Dan Teknologi: Relevansi Dan Tantangan Pendidikan Islam Indonesia Perspektif Integrasi Interkoneksi," *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi* 1, no. 1 (2024): 23–36, <https://doi.org/10.33367/sosaintek.v1i1.5231>.

² Alwazir Abdusshomad, "Efektivitas Dakwah Ustaz Influencer Di Media Sosial Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Z Di Indonesia," *Al Muqaddimah: Journal Islamic Studies* 15, no. 5 (2024): 63–75, <https://doi.org/10.71247/8xzj0c92>.

³ Imas Marlina et al., "Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al-Qur'an Melalui Al-Istikhdam Dan Al-Istithrad," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 162–72, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.981>.

mereka⁴. Oleh karenanya, metode penafsiran yang mampu mengaitkan kandungan ayat dengan konteks sosial aktual menjadi kebutuhan dalam membumikan pesan-pesan Al-Qur'an di tengah umat.

Di sisi lain, penting untuk menegaskan bahwa tafsir klasik tetap menjadi fondasi utama dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir klasik tidak hanya berfungsi sebagai rujukan historis, tetapi juga sebagai kerangka metodologis yang menjaga otentisitas makna ayat. Para mufassir klasik telah mengembangkan pendekatan yang sistematis berbasis bahasa, asbab al-nuzul, serta pemahaman sahabat dan tabi'in, yang hingga kini tetap relevan dalam menjaga kemurnian interpretasi Al-Qur'an⁵. Oleh karena itu, setiap upaya kontekstualisasi, termasuk dalam dakwah digital, perlu tetap merujuk dan berdialog dengan khazanah tafsir klasik agar tidak terlepas dari akar epistemologisnya.

Oleh karenanya, dalam penelitian ini penulis berfokus pada: 1. Bagaimana penafsiran *syafahi* ayat 285-286 surah al-Baqarah menurut ustadz Adi Hidayat di YouTube? 2. Bagaimana karakteristik penafsiran dan corak dakwah digital ustadz Adi Hidayat? 3. Bagaimana perspektif tafsir klasik & kontemporer terhadap ayat 285-286?. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji dua ayat penutup surah al-Baqarah dengan melihat penafsiran ustadz Adi Hidayat dan menganalisis komparatif tafsir klasik dan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an dalam dua ayat tersebut tetap sesuai untuk dibumikan dalam kehidupan masyarakat modern.

Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, mengkaji dan menganalisa penafsiran *syafahi* ustadz Adi Hidayat mengenai ayat penutup QS. Al-Baqarah ayat 285-286 yang disampaikan di platform YouTube; Kedua, mengkaji bagaimana karakteristik penafsiran dan corak dakwah ustadz Adi Hidayat; dan Ketiga, mengkaji perspektif tafsir klasik terhadap ayat 285-286 surah al-Baqarah, sehingga pemahaman terhadap ayat penutup surah al-Baqarah tidak hanya bisa diamalkan secara ritual, tetapi juga mendalam dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang mendekati atau serupa sudah pernah dilakukan, oleh Muhammad Fauzan Akbar pada tahun 2024 dengan judul: "*Resiliensi Psikologis dalam cobaan: kajian Ilmiah Surah Al-Baqarah Ayat 286 dan Implikasinya dalam kehidupan*" dalam penelitian ini berfokus pada analisis literatur dan implikasi surah Al-Baqarah ayat 286 terhadap resiliensi psikologis. Dimana dalam artikel ini menguraikan konsep resiliensi dalam konteks keislaman dan menyajikannya sebagai pedoman untuk mengatasi tantangan hidup. "*Rahasia Doa Dalam Penutup Surah Al-Baqarah*" ditulis oleh Yenda M pada tahun 2019, dalam penelitian ini berfokus pada tema dan struktur surah al-Baqarah secara menyeluruh dan menganalisis hubungan antara pemuka dan penutup surah, serta keterkaitannya dengan surah al-Fatihah. "*The Practice of Interpretation of As-Sa'di And Muhammad Ali Ash-Shabuni (A Comparative Study of Q.S. Al-Baqarah/2: 284 286)*" ditulis oleh Salsabila Qotrunnada dan Reni Soliatin pada tahun 2024, dalam penelitian ini berfokus pada keistimewaan penutup

⁴ Agung Nugroho Reformis Santono et al., "Penafsiran Al- Qur'an: Mencari Keseimbangan Antara Teks Dan Konteks Dalam Menafsirkan Al- Qur'an," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 10, no. 2 (2024): 124–42, <https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.839>.

⁵ Siti Nurhidayati et al., "Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode, Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir," *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6, no. 1 (2025): 129–45, <https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.628>.

surah al-Baqarah ayat 284-286, dengan mengkaji penafsiran As-Sa'adi dan Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsirnya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini memberikan inovasi dengan menganalisa kesesuaian penafsiran ustadz Adi Hidayat dengan menganalisa komparatif tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini secara khusus menempatkan tafsir klasik sebagai pijakan utama analisis, sehingga penafsiran kontemporer tidak berdiri sendiri, melainkan diuji melalui dialog dengan khazanah tafsir terdahulu. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menekankan aspek kontekstualisasi, tetapi juga memastikan kesinambungan metodologis antara tradisi tafsir klasik dan praktik dakwah digital⁶. Kajian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk memperkaya diskusi mengenai tafsir Al-Qur'an klasik, dan pelaksanaan dakwah digital di tengah masyarakat kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis konten (*content analysis*) terhadap materi dakwah digital. Fokus penelitian diarahkan pada interpretasi Adi Hidayat terhadap QS. Al-Baqarah ayat 285–286, serta bagaimana karakter penafsiran tersebut dikonstruksi dalam ruang dakwah digital⁷. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teks Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 285–286 serta penafsiran ustadz Adi Hidayat yang diperoleh dari video ceramah resmi di YouTube. Sementara itu, data sekunder berupa kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, serta tafsir kontemporer, jurnal ilmiah, dan buku-buku yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan mengkaji sumber-sumber tertulis maupun audiovisual yang berkaitan dengan objek penelitian⁸. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pesan, tema, dan struktur penafsiran yang terkandung dalam masing-masing sumber.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah tafsir komparatif menurut Abdul Mustaqim, yaitu:

1. Inventarisasi data tafsir, dengan mengumpulkan berbagai penafsiran dari sumber yang berbeda;
2. Klasifikasi dan kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema atau fokus penafsiran;
3. Komparasi (perbandingan), dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran antara mufasir klasik dan penafsiran ustadz Adi Hidayat;
4. Analisis kritis, yaitu mengkaji latar belakang, metode, dan kecenderungan masing-masing penafsiran;

⁶ Erwan Setyanoor et al., "Tafsir Al-Qur'an Di Era Global: Antara Konservatisme Klasik Dan Inovasi Kotemporer," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 3, no. 3 (2025): 1083–103, <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i3.1524>.

⁷ Iqbal Fatoni and Ahmad Yusam Thobroni, "Pendekatan Penelitian Komparatif Dalam Ilmu Tafsir: Analisis Perspektif Abdul Mustaqim," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 4 (2024): 2241–52, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i4.6659>.

⁸ Destriani et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.38048/jipeb.v9i1.645>.

5. Penarikan kesimpulan, untuk menemukan sintesis makna serta relevansi penafsiran dalam konteks kekinian.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 285–286, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir, khususnya dalam menjembatani tradisi tafsir klasik dengan tafsir kontemporer berbasis media digital.

Hasil dan Pembahasan

A. Interpretasi Adi Hidayat Terhadap QS. Al-Baqarah 285–286

Ustadz Adi Hidayat dikenal karena dedikasinya yang mendalam, dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam konteks ilmu keagamaan, menjelajahi Al-Qur'an, hadis, fiqh dan mengembangkan pemahaman beliau dalam kajian tafsir di bawah bimbingan Syekh Tanthawi Jauhari. Aktivitas dakwahnya di media sosial meliputi berbagai platform, di mana akun ustadz Adi Hidayat berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan informasi yang mendalam tentang tafsir Al-Qur'an melalui ceramah dengan berbagai penafsiran yang dibutuhkan pada zaman modern⁹.

Sedangkan mengenai dua ayat terakhir surah al-Baqarah, beliau mengemukakan bahwa ayat-ayat ini memiliki posisi yang istimewa bagi umat Nabi Muhammad, beliau berpendapat bahwa apabila ayat tersebut diamalkan, “tidak hanya dosa-dosa di hapuskan, tetapi setiap hurufnya akan mempercepat terkabulnya doa kita kepada Allah SWT”, ia menjelaskan bahwa ada dua surah dalam Al-Qur'an yang jika dibaca setiap hurufnya dihitung memiliki potensi untuk menghapus dosa dan sekaligus mengabulkan doa, baik urusan duniawi maupun akhirat, yaitu surah al-Fatihah dan ayat terakhir surah al-Baqarah. Oleh karena itu, beliau menganjurkan agar sebelum doa, seorang muslim membaca surah al-Fatihah dan surah al-Baqarah ayat 285-286 sebagaimana yang diajarkan dalam riwayat hadis yang shahih.

Ustadz Adi Hidayat menceritakan bahwa tiga ayat terakhir dari surah al-Baqarah ditulis pada dinding ka'bah pada saat berhala dikeluarkan, gambar-gambar dihilangkan, syiir-syiir diganti dengan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga membentuk kain penutup kiswah ka'bah. Di dalamnya dihiasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dan diantara ayat yang dituliskan termasuk QS. Al-Baqarah ayat 284-286, di mana inti dari kandungan terdapat pada ayat 285-286. Ia juga menyampaikan riwayat yang menyatakan bahwa Malaikat Jibril turun langsung kepada Rasulullah untuk memberikan kabar gembira bahwa barang siapa yang membiasakan membaca al-Fatihah kemudian diikuti dengan dua ayat terakhir surah al-Baqarah, maka Allah menjamin mengabulkan doa yang dia inginkan sepanjang doa tersebut benar dan tidak diliputi oleh maksiat.

Penjabaran ustadz Adi Hidayat tentang keutamaan dua ayat terakhir surah al-Baqarah selaras dengan pendapat para ulama tafsir. Banyak mufassir, baik dari klasik maupun kontemporer telah menegaskan posisi keistimewaan dari ayat-ayat ini, baik dari substansi teologis maupun riwayat hadis yang mendukungnya. Sebagaimana dalam tafsir klasik, para ahli memberikan perhatian yang mendalam terhadap makna hukum, akidah, dan

⁹ Muhammad Adnan Firdaus et al., “Analisis SWOT Strategi Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Di Channel Youtube Adi Hidayat Official,” *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 4, no. 1 (2024): 172–79, <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v4i1.12280>.

perlindungan spiritual yang terkandung di dalamnya. Ibnu Katsir menekankan bahwa ayat “Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya” mencerminkan kelembutan dan kasih sayang Allah¹⁰. Ayat ini juga memberikan ketenangan kepada para sahabat terkait kekhawatiran mereka akan hisab, karena Allah hanya menghukum manusia berdasarkan hal-hal yang berada dalam kapasitas dan pilihan mereka. At-Thabari menambahkan bahwa ayat ini menegaskan kepercayaan penuh Rasulullah terhadap setiap wahyu yang diturunkan, termasuk semua hukum dan perintah yang ada dalam Al-Qur’an¹¹.

Di sisi lain, dalam tafsir kontemporer, para mufassir seperti Sayyid Qutb memahami ayat ini dari sudut spiritual dan psikologis¹². Dia menyatakan bahwa ayat ini mencerminkan inti dari akidah yang mendalam, termasuk interaksi antara hamba dan tuhan, penerimaan terhadap kehendak Allah, serta rasa tenang di bawah naungan-Nya. Wahbah az-Zuhaili, melalui tafsir al-Munir, memberikan analisis yang lebih menyeluruh yang mencakup aspek bahasa, variasi bacaan, hukum, dan etika. Sedangkan Hamka, dalam tafsir al-Azhar, menawarkan pendekatan yang bersifat moral dan sosial¹³.

Dengan demikian, tafsir *syafahi* ustadz Adi Hidayat terhadap QS. Al-Baqarah ayat 285-286 tidak berhenti pada penjelasan makna tekstual, tetapi juga memberi penekanan pada dimensi spiritual kehidupan umat. Penekanannya pada keutamaan amalan serta riwayat hadis menunjukkan bahwa corak penafsirannya bersifat integratif, memadukan otoritas tafsir klasik dengan pendekatan dakwah kontekstual yang sesuai bagi kehidupan kontemporer.

B. Karakter Penafsiran dan Corak Dakwah Digital Ustadz Adi Hidayat

Kemampuannya menyampaikan materi keislaman dengan cara mudah difahami serta kecerdasannya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur’an membuatnya sangat diminati. Beliau sering menggunakan papan tulis dan spidol dalam ceramahnya dan dalam ceramahnya ia juga dikenal oleh kalangan milenial melalui kajian musyawarah. Penjelasannya juga merujuk pada Al-Qur’an dan hadist yang mana merupakan dua sumber utama pengetahuan dan juga hukum-hukum dalam Islam¹⁴.

Kekuatan dakwah ustadz Adi Hidayat terletak pada sosok dirinya yang mempunyai wawasan yang luas, dalam kriteria dai disebutkan bahwa dai harus memiliki wawasan yang luas serta keilmuannya yang teruji. Ustadz Adi Hidayat merupakan lulusan dari timur Tengah dan mempunyai segudang pengalaman selama ia menempuh pendidikannya. Dalam kegiatan dakwahnya ustadz Adi Hidayat mempunyai perencanaan sesuai dengan kebutuhan seperti menyiapkan materi dakwah, property yang dibutuhkan, tata letak ruangan, alat tulis dan sebagainya. Seperti materi dakwah karena sedang viralnya selebritas.

Kompetisi substantial seorang dai adalah memahami agama Islam secara menyeluruh, akurat, dan benar, memiliki budi pekerti yang mulia, memiliki pengetahuan yang luas

¹⁰ Ibnu Katsir, *Terjemah Kitab Ibnu Katsir* (2000).

¹¹ Abu Ja’far, *Tafsir At-Thabari* (2007).

¹² Siti Nurlaila et al., “Tafsir Sayyid Qutb Dalam Perspektif Kontekstual: Rekonstruksi Makna Dan Implikasi Sosialnya,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 4 (2025): 485–500, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9446>.

¹³ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (2013).

¹⁴ Izzah Nur Fadhila, *Komunikasi Krisis Ustadz Adi Hidayat: Analisis Isi Dakwah Digital Pascapandemi di YouTube*, n.d.

mengenai perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu yang memiliki keterkaitan dan mendukung pelaksanaan dakwah. Ini mencakup disiplin ilmu seperti bahasa, komunikasi, sosiologi, psikologi dakwah, teknologi informasi dalam bentuk cetak maupun elektronik serta ilmu patologi sosial dan lain sebagainya¹⁵. Dalam konteks ini, konten dalam dakwah mengacu pada penyampaian pesan dakwah dengan mendetail, komprehensif dan berfokus pada konsep-konsep yang lebih dalam. Artinya, dakwah yang bersifat substantif dan mendalam tidak hanya memberikan penjelasan secara umum, namun membahas konsep-konsep agama secara rinci dan mendalam.

Ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan dakwahnya menjelaskan bagaimana pesan dakwahnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pemberian contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam tindakan nyata¹⁶. Ustadz Adi Hidayat dalam dakwahnya melalui YouTube memiliki kemampuan penyampaian pesan yang jelas, pesan-pesan dakwah yang ia sampaikan mampu dimengerti dengan jelas oleh para mad'u-nya. Sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai Islam yang dibawakan oleh ustadz Adi Hidayat. Selain itu, ustadz Adi Hidayat juga mampu beradaptasi dengan objek dakwahnya yang beragam serta dapat berinteraksi langsung dengan para mad'u nya. hal ini dapat dilihat dari beberapa konten-konten dakwah yang merupakan hasil dari rekaman ceramahnya di berbagai tempat. Responsif terhadap isu-isu kontemporer dalam menyampaikan dakwahnya, pemahaman terhadap isu-isu aktual sangatlah penting untuk menjadikan pesan agama relevan dalam dunia yang terus berubah.

Dalam hal ini, kehadiran media sosial telah menjadi alat yang berharga untuk mengakses informasi dan komunikasi secara mudah didapatkan. Media sosial adalah sebuah platform tempat pengguna dapat membuat profil, terhubung dengan orang lain, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, serta dapat berbagi satu sama lain secara virtual¹⁷. Media sosial yang sering digunakan yaitu salah satunya YouTube. YouTube sebagai platform digital memungkinkan ustadz Adi Hidayat untuk menjangkau khalayak yang lebih luas lagi dari berbagai daerah bahkan belahan dunia¹⁸. Peluang ini memungkinkan pesan-pesan dakwah bisa di akses oleh berbagai masyarakat dan budaya.

C. Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer terhadap Ayat 285–286

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian hasil, QS. Al-Baqarah ayat 285–286 memiliki kedudukan yang istimewa, baik dari aspek teologis maupun spiritual. Untuk memperdalam pemahaman tersebut, perspektif tafsir dapat dibedakan ke dalam dua arus besar, yaitu tafsir klasik dan tafsir kontemporer.

¹⁵ Putri Romadonia Sebayang and Elismayanti Rambe, "Peran Institusi Pendidikan Dalam Menciptakan Kader Da'i Profesional Di Mandailing Natal," *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2023): 305–20, <https://doi.org/10.24952/tadbir.v5i2.9681>.

¹⁶ Fadila Elma Ramadhani and Umi Halwati, "Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 12, no. 1 (2024): 27–43, <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v12i1.11829>.

¹⁷ Winda Agustini et al., "Dampak Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Sosial Budaya Siswa Di SD Negeri 05 Pemulutan," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 3 (2024): 41–54, <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i3.1342>.

¹⁸ Ihsan Abdul Haq, "Ramadhan Momentum Transformasi Dakwah Digital Sebagai Upaya Membangun Kedigdayaan Islam," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 39–52, <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v3i1.214>.

Dalam tafsir klasik, tokoh seperti Ibnu Katsir dan Al-Tabari menekankan pendekatan *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran berbasis riwayat. Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” merupakan bentuk kasih sayang Allah yang menjawab kegelisahan para sahabat terhadap ayat sebelumnya. Sementara itu, al-Tabari menyoroti dimensi keimanan total Rasulullah dan kaum mukmin terhadap seluruh wahyu sebagai bentuk kepatuhan yang utuh dan tidak parsial.

Dalam tafsir kontemporer, pendekatan menjadi lebih luas dan multidimensional. Sayyid Qutb melihat ayat ini sebagai refleksi relasi eksistensial antara manusia dan Tuhan, yang melahirkan ketenangan batin dan kepasrahan total. Wahbah az-Zuhaili mengintegrasikan analisis linguistik, hukum, dan etika sehingga ayat tidak hanya dipahami secara spiritual, tetapi juga normatif dan praktis. Dengan demikian, tafsir klasik berfungsi sebagai fondasi otoritatif yang menjaga keaslian makna, sementara tafsir kontemporer memperluas horizon interpretasi melalui pendekatan kontekstual dan humanistik¹⁹. Keduanya tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang komprehensif terhadap ayat.

D. Analisis Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer terhadap Penafsiran Ustadz Adi Hidayat

Analisis komparatif terhadap penafsiran ustadz Adi Hidayat menunjukkan bahwa posisinya berada pada persimpangan antara tradisi tafsir klasik dan pendekatan kontemporer, sebagaimana tercermin dalam hasil temuan pada bagian A. Dari sisi kesamaan, ustadz Adi Hidayat mengadopsi kerangka tafsir klasik, khususnya dalam penggunaan riwayat hadis dan penegasan aspek keimanan total sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dan Al-Tabari. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas penafsirannya tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam yang mapan (*turats*). Di sisi lain, penekanannya pada dimensi spiritual, doa, dan ketenangan batin memiliki kedekatan dengan pendekatan Sayyid Qutb yang melihat Al-Qur'an sebagai sumber pengalaman religius yang hidup. Bahkan, dalam konteks penyampaian, ia lebih progresif karena memanfaatkan media digital sebagai sarana internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, penafsirannya dapat dikategorikan sebagai model tafsir di media, yaitu menjembatani antara otoritas tradisional dan kebutuhan kontemporer. Model ini memiliki keunggulan dalam aspek komunikasi dan transformasi sosial, meskipun belum sepenuhnya mengembangkan dimensi kritis sebagaimana dalam tafsir akademik kontemporer.

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa tafsir di era digital tidak lagi bersifat tunggal dan elitis, tetapi telah bertransformasi menjadi praktik yang adaptif, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan umat²⁰. Dalam konteks ini, ustadz Adi Hidayat merepresentasikan tipologi mufassir populer yang mampu menghubungkan teks suci dengan realitas kehidupan modern tanpa melepaskan akar tradisi keilmuan Islam.

¹⁹ Tia Rahayu and Alwizar, “Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari,” *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 569–80, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.337>.

²⁰ Dewi Bahroul Ilmiah, “Transformasi Paradigma Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Era Digital: Dialektika Antara Warisan Tafsir Klasik Dan Inovasi Teknologis Kontemporer,” *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 3, no. 1 (2025): 80–92, <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3642>.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran ustadz Adi Hidayat terhadap QS. Al-Baqarah ayat 285–286 memiliki karakter integratif yang memadukan dimensi normatif, spiritual, dan praktis dalam satu kesatuan yang utuh. Penafsiran yang disampaikan tidak berhenti pada aspek tekstual, melainkan diarahkan pada internalisasi nilai melalui praktik keagamaan, khususnya pembiasaan membaca ayat sebagai bagian dari doa. Penekanan pada keutamaan ayat, penguatan melalui riwayat hadis, serta narasi spiritual menunjukkan bahwa tafsir yang dibangun bersifat aplikatif dan berorientasi pada pembentukan kesadaran religius umat. Dalam konteks ini, tafsir tidak hanya diposisikan sebagai produk intelektual, tetapi juga sebagai sarana transformasi perilaku keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Dalam perspektif komparatif, penafsiran tersebut memiliki kesinambungan dengan tradisi tafsir klasik sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Katsir dan Al-Tabari, terutama dalam penegasan aspek keimanan total dan prinsip bahwa Allah tidak membebani manusia di luar kemampuannya. Di sisi lain, penafsiran ini juga memiliki kedekatan dengan tafsir kontemporer, khususnya dalam dimensi spiritual dan psikologis sebagaimana terlihat dalam pemikiran Sayyid Qutb dan Wahbah az-Zuhaili. Oleh karena itu, penafsiran ini dapat dikategorikan sebagai model intermediat yang menjembatani antara otoritas tafsir klasik dan kebutuhan interpretasi kontemporer, terutama melalui pemanfaatan media digital seperti YouTube yang menjadikan tafsir lebih komunikatif, inklusif, dan relevan dalam kehidupan modern. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an ke depan tidak hanya berfokus pada pendekatan tekstual, akan tetapi diharapkan dapat mengkaji fenomena tafsir digital secara lebih komprehensif, termasuk aspek resepsi audiens, transformasi otoritas keagamaan, serta praktik living Qur'an di ruang digital, sehingga kontribusi kajian tafsir semakin luas baik secara akademik maupun praktis.

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, Alwazir. “Efektivitas Dakwah Ustaz Influencer Di Media Sosial Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Z Di Indonesia.” *Al Muqaddimah: Journal Islamic Studies* 15, no. 5 (2024): 63–75. <https://doi.org/10.71247/8xzj0c92>.
- Abu Ja'far. *Tafsir At-Tabari*. 2007.
- Agustin, Winda, Rodiatun Niswah, and Rini Apriyani. “Dampak Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Sosial Budaya Siswa Di SD Negeri 05 Pemulutan.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 3 (2024): 41–54. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i3.1342>.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, and Hezi Jeniati. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.645>.
- Fadhila, Izzah Nur. *Komunikasi Krisis Ustadz Adi Hidayat: Analisis Isi Dakwah Digital Pascapandemi di YouTube*. n.d.
- Fatoni, Iqbal, and Ahmad Yusam Thobroni. “Pendekatan Penelitian Komparatif Dalam Ilmu Tafsir: Analisis Perspektif Abdul Mustaqim.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 4 (2024): 2241–52. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i4.6659>.

- Firdaus, Muhammad Adnan, Malki Ahmad Nasir, and Asep Ahmad Sidiq. “Analisis SWOT Strategi Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Di Channel Youtube Adi Hidayat Official.” *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 4, no. 1 (2024): 172–79. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v4i1.12280>.
- Haq, Ihsan Abdul. “Ramadhan Momentum Transformasi Dakwah Digital Sebagai Upaya Membangun Kedigdayaan Islam.” *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 39–52. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v3i1.214>.
- Ibnu Katsir. *Terjemah Kitab Ibnu Katsir*. 2000.
- Ilmiah, Dewi Bahroul. “Transformasi Paradigma Studi Al-Qur’an Dan Tafsir Di Era Digital: Dialektika Antara Warisan Tafsir Klasik Dan Inovasi Teknologis Kontemporer.” *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 3, no. 1 (2025): 80–92. <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3642>.
- Marliana, Imas, Farhatul Fadhilah, and Harun Al-Rasyid. “Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al-Qur’an Melalui Al-Istikhdam Dan Al-Istithrad.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 162–72. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.981>.
- Nurhidayati, Siti, Annisa, Melani Rosada, Marni Lubis, and Anwar Sidik. “Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode, Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir.” *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6, no. 1 (2025): 129–45. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.628>.
- Nurlaila, Siti, Yeni Andriyani, Ridho Rahmatullah, Muhammad Nikola Shidqi, and Andi Rosa. “Tafsir Sayyid Qutb Dalam Perspektif Kontekstual: Rekonstruksi Makna Dan Implikasi Sosialnya.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 4 (2025): 485–500. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9446>.
- Prof.Dr.Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. 2013.
- Rahayu, Tia, and Alwizar. “Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur’an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma’tsur, Bi Ar-Ra’yi, Dan Bi Al-Isyari.” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* 5, no. 2 (2024): 569–80. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.337>.
- Ramadhani, Fadila Elma, and Umi Halwati. “Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam.” *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 12, no. 1 (2024): 27–43. <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v12i1.11829>.
- Sa’adah, Qorinatus. “Pesatnya Perkembangan Sains Dan Teknologi: Relevansi Dan Tantangan Pendidikan Islam Indonesia Perspektif Integrasi Interkoneksi.” *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi* 1, no. 1 (2024): 23–36. <https://doi.org/10.33367/sosaintek.v1i1.5231>.
- Santono, Agung Nugroho Reformis, Anshori, and Nginayaturrohmah. “Penafsiran Al-Qur’an: Mencari Keseimbangan Antara Teks Dan Konteks Dalam Menafsirkan Al-Qur’an.” *Nun: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir Di Nusantara* 10, no. 2 (2024): 124–42. <https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.839>.

Sebayang, Putri Romadonia, and Elismayanti Rambe. "Peran Institusi Pendidikan Dalam Menciptakan Kader Da'i Profesional Di Mandailing Natal." *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2023): 305–20. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v5i2.9681>.

Setyanoor, Erwan, Khairil Anwar, Taufik Warman Mahfuzh, and Syarif Hidayatullah Z. "Tafsir Al-Qur'an Di Era Global: Antara Konservatisme Klasik Dan Inovasi Kotemporer." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 3, no. 3 (2025): 1083–103. <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i3.1524>.